

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Bertumbuh dan berkembangnya teknologi, era pandemi menuntut semua orang untuk beraktivitas dengan sarana teknologi. Pada sektor keuangan membuat banyak orang-orang berubah dalam menggunakan transaksi keuangan melalui platform *online* (Wantiknas, 2021). Pergeseran aktivitas manusia yang dulu secara fisik kini menjadi aktivitas non fisik dengan sarana dan prasarana digital yang ada. Aktivitas ekonomi kini juga mulai bergeser dengan menggunakan platform digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika [Kominfo], 2019).

Perkembangan dunia digital kian hari kian pesat. Memang pada dasarnya di saat pandemi banyak sektor usaha yang dikorbankan seperti perhotelan, penerbangan, serta restoran. Akan tetapi juga tetap ada sektor usaha yang cukup diuntungkan, salah satunya adalah usaha berbasis digital seperti *e-commerce* (Catriana, 2020). Para pelaku usaha mengupayakan usaha adaptif untuk mempertahankan usaha mereka di masa sulit ini, diantaranya adalah dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi mereka, memperluas platform iklan dan *marketing* dan menerapkan transaksi secara non tunai atau berbasis digital sebagai sarana penunjang (Pressrelease.id, 2021).

Dasar-dasar pada penjelasan sebelumnya yang kemudian dimanfaatkan oleh para pelaku usaha untuk mengembangkan usaha mereka menjadi lebih besar lagi dan untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan mereka pada angka yang positif. Peningkatan pada sektor teknologi yang berperan serta dalam membantu aktivitas masyarakat terlihat pada indeks saham sektor teknologi yang meningkat cukup signifikan pada bulan Juni 2020 dengan kisaran 230% (TradingView, 2021)

Gambar 1. 1 Peningkatan Indeks Sektor Teknologi



Sumber : Trading View, 2022

Menyambung dari pesatnya perkembangan digital, arus peningkatan sektor teknologi juga memberikan dampak yang cukup signifikan pada sistem pembayaran (Tarantang et al., 2019). Di tengah pandemi, bisnis dagang berbasis digital diproyeksikan tumbuh 33,2 persen dari 2020 yang mencapai Rp.253 triliun menjadi Rp.337 triliun pada tahun 2021 (Kominfo, 2021). Adanya teknologi yang semakin mapan juga diiringi dengan kecepatan transaksi semakin mudah akan sangat

membantu akselerasi bisnis berbasis digital kedepannya. Dengan demikian, akan menjadi potensi cukup besar untuk menggabungkan sistem pembayaran dan kemajuan teknologi ini.

Sistem pembayaran merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan (Tarantang et al., 2019). Pihak yang mengelola stabilitas sistem keuangan ini adalah para bank umum yang ada pada pengawasan dan bimbingan bank sentral. Berbeda dengan sektor usaha yang lainnya seperti manufaktur penyediaan barang atau jasa, bisnis inti dari sektor perbankan ini memiliki karakteristik usaha yang cukup kompleks. Sistem Informasi Akuntansi yang ada pada perbankan terdapat kompleksitas pada sistem bisnis, kompleksitas tugas, manajemen dan akuntansi, dan komunikasi pemakai dan pengembang (Jhon Eferedy, 2019). Dengan demikian terdapat beberapa hal yang membedakan usaha bisnis perbankan dengan usaha bisnis barang dan jasa yang lainnya.

Komponen di atas seperti sistem pembayaran dan perkembangan teknologi ini kemudian dikembangkan dan dikombinasikan oleh para bank untuk mempermudah dalam menjaga stabilitas keuangan. Hal ini tertuang dalam bentuk realisasi *fintech (financial technology)* dimana mengombinasikan teknologi ke dalam sistem pembayaran (BI.go.id, 2018). Hal ini juga sejalan dengan pentingnya peran bank dalam sistem perekonomian dan terjadi transformasi digital pada sektor perbankan seperti adanya bank digital. Keterlibatan bank dalam sistem keuangan di Indonesia ini sangat penting untuk menciptakan perekonomian yang berkesinambungan dan membantu proses pembangunan ekonomi (Simatupang, 2019).

Salah satu bentuk kongkret pengembangan teknologi oleh perbankan adalah dengan transformasi bisnis ke dalam dunia digital (digitalisasi). Beberapa bank konvensional yang mentransformasikan usahanya ke arah digital diantaranya adalah Bank BCA mengakuisisi Bank Royal Indonesia (BCA digital, 2022), Bank BNI yang mengakuisisi Bank Mayora (CNBC Indonesia, 2022), Bank BRI yang mendirikan anak perusahaan Bank AGRO (Bank Raya Indonesia) (Bank Raya Indonesia [BRI AGRO], 2020), bahkan perusahaan *start-up* Gojek Tokopedia yang mengakuisisi Bank Jago (Bank Jago, 2021). Bank ini dijadikan sebagai bank digital yang mencakup seluruh layanan *online banking* dan layanan lainnya yang lebih dari sekedar *online* (Idx Channel, 2021). Perkembangan digitalisasi ini ditunjukkan dengan beberapa indikator seperti peningkatan transaksi secara digital, pertumbuhan bank digital, serta yang paling utama adalah peningkatan nasabah yang mendaftarkan diri pada bank digital yang diperkirakan akan meningkat pada 2022 dibandingkan pada tahun 2021 (Liputan6.com, 2021).

Dalam ekosistem bank BRI, Bank AGRO (Bank Raya Indonesia) menjadi Kelompok Usaha Bank (KUB) sebagai transformasi digital yang dilakukan oleh BRI dalam mengikuti perkembangan era digital ke depan (Bank Raya Indonesia [BRI AGRO], 2020). Sebagai salah satu bank digital yang ada di Indonesia dan juga sebagai salah satu entitas dalam ekosistem bank besar di Indonesia, penting untuk mengetahui bagaimana proses bisnis inti dari Bank AGRO ini. Sebelum melakukan analisis lebih jauh pada Bank AGRO, penting untuk melihat lebih dalam tentang gambaran umum perusahaan ini.

Untuk melihat apakah transformasi digital yang dilakukan oleh perusahaan tersebut berhasil atau tidak, perlu adanya penilaian kinerja berdasarkan keuangan yang ada pada laporan perusahaan. Penilaian terhadap rasio keuangan ini diartikan sebagai Teknik analisis untuk mengevaluasi kondisi kinerja sebuah perusahaan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan tertentu (Parathon et al., 2014). Penilaian ini didasarkan atas rasio keuangan yang ada pada sektor perbankan atau yang biasa dikenal dengan rasio keuangan CAMEL (Debora et al., 2015). Beberapa aspek yang akan dinilai ini adalah dari segi kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen dan efisiensi perusahaan, serta likuiditas keuangan yang dikelola oleh bank tersebut.

Rasio-rasio ini cukup berbeda dengan sektor usaha yang lainnya sebab proses bisnis inti dari bank sendiri berbeda dengan sektor usaha manufaktur lainnya. Secara umum, bisnis utama dari rata-rata perusahaan manufaktur ada pada usaha jasa dan barang, berbeda bagi sektor bank dimana akan lebih ditekankan pada pengelolaan uang (aset kredit) sebab uang tersebut yang akan dimanfaatkan bank untuk menghasilkan keuntungan (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2020b). Dari perhitungan rasio kinerja keuangan tersebut kemudian dilihat apakah terjadi peningkatan usaha atau membuat keuangan perusahaan menjadi bertumbuh negatif.

Hal lain yang tidak kalah penting dalam konteks analisis perusahaan selain pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah valuasi perusahaan. Valuasi adalah suatu proses yang dilakukan investor maupun analis keuangan untuk mengestimasi harga wajar suatu perusahaan sesuai dengan keaktifan investor dalam pasar modal (Islami, 2020). Valuasi ini ditekankan pada penilaian nilai ekuitas

perusahaan. Valuasi ini merujuk pada proses memperkirakan nilai perusahaan untuk tujuan pengambilan keputusan jual atau beli (Utama, 2018).

Dalam penilaian ini dimulai dari perhitungan pada fundamental perusahaan dengan pendekatan pendapatan metode DCF (*discounted cashflow model*). Penggunaan DCF pada perhitungan nilai wajar saham dikarenakan metode DCF fokus pada arus kas operasi dan dapat mempertimbangkan keadaan ekonomi yang kemungkinan terjadi di masa yang akan datang (Islami, 2020). Penilaian yang dilakukan ini juga harus didukung dengan asumsi-asumsi dasar pada industri perbankan. Nilai wajar perusahaan menjadi penting sebab akan memberikan dampak serta memberikan informasi kebermanfaatan yang cukup besar bagi *stakeholder* yang ada pada lingkungan perusahaan. Selain itu juga perkembangan bank digital ini juga perlu dilakukan analisis nilai pada perusahaan terkait.

Poin mulai dari perkembangan bank digital dan analisis kinerja keuangan serta valuasi nilai ekuitas perusahaan tersebut yang membuat penulis memutuskan untuk mengambil tema dan pembahasan ini dengan judul “Penilaian Kinerja Keuangan dan Valuasi PT Bank Raya Indonesia Tbk sebagai bagian *Digital Banking* di Indonesia”.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas penulis pada Karya Tulis Tugas Akhir ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum perkembangan bank digital yang ada di Indonesia?

2. Bagaimana kinerja keuangan PT Bank Raya Indonesia Tbk ditinjau dengan rasio keuangan perbankan CAMEL?
3. Berapa nilai wajar ekuitas PT Bank Raya Indonesia Tbk dengan menggunakan pendekatan pendapatan metode *DCF (discounted cash flow)*?

1.3.Tujuan Penelitian

Penulis membuat karya tulis ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran umum perkembangan bank digital yang ada di Indonesia;
2. Menganalisis kinerja keuangan PT Bank Raya Indonesia Tbk ditinjau dengan rasio keuangan perbankan CAMEL;
3. Mengetahui nilai wajar ekuitas PT Bank Raya Indonesia Tbk dengan menggunakan pendekatan pendapatan metode *DCF (discounted cash flow)*.

1.4.Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan pada penulisan karya tulis ini akan dimulai dengan topik perkembangan bank digital yang ada di Indonesia. Hal ini dimaksudkan karena obyek yang akan diteliti dan dianalisis masuk ke dalam golongan bank digital. Untuk pembahasan mengenai bank digital ini akan lebih bersumber pada artikel ataupun berita.

Adapun pembahasan mengenai kegiatan bisnis dari obyek penelitian yakni bisnis inti dari PT. Bank Raya Indonesia Tbk. Selain itu juga akan dibahas

mengenai capaian rata-rata perbankan yang ada di Indonesia. Capaian ini dilihat dengan menggunakan rasio keuangan perbankan yakni *key matrix* CAMEL. Teori tersebut yang kemudian dijadikan acuan untuk menilai kinerja keuangan dari obyek penelitian, selain itu juga *key matrix* tersebut digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan obyek dengan keadaan pasar sektor perbankan.

Rasio keuangan CAMEL ini terdiri dari beberapa aspek rasio yaitu (*Capital, Asset Quality, Management and Earnings, Liquidity*) merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia, sehingga kesehatan bank pada saat ini mendapat jaminan keamanan atas uang yang disimpan di bank (Yuliana, 2020). Dalam sektor perbankan rasio keuangan CAMEL ini cukup penting sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan BI Nomor : 6/10/PBI/2004 dimana untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah dari hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, serta sensitivitas terhadap risiko pasar (Bank Indonesia [BI], 2004).

Martono dan Harjito (2010:53) mengelompokkan rasio keuangan secara garis besar ada 4 jenis untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio leverage finansial, rasio profitabilitas, serta rasio aktivitas. Jika melihat dari rasio CAMEL pada perbankan, diantaranya terdiri dari rasio modal, rasio kualitas aset, rasio manajemen dan rentabilitas, serta rasio likuiditas. Salah satu contoh jika diperbandingkan rasio likuiditas bank dengan perusahaan lain, pengukuran keduanya berbeda dimana jika bank diukur dengan

key matrix Loan to Deposit Ratio (LDR) sedangkan perusahaan sektor lain diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio*. Kemudian jika ingin mengukur modal dalam perusahaan bank harus menggunakan *key matrix Capital Adequacy Ratio (CAR)*, sedangkan jika pada perusahaan sektor lain bisa menggunakan *key matrix Debt to Equity Ratio (DER)* (Rhamadana & Triyonowati, 2016).

Setelah mengukur kinerja keuangan dari PT Bank Raya Indonesia, selanjutnya juga akan dibahas mengenai perhitungan harga wajar ekuitas PT Bank Raya Indonesia Tbk. Pendekatan penilaian yang digunakan oleh Penulis adalah dengan pendekatan pendapatan. Kemudian metode yang digunakan dalam penilaian dalam lingkup pendekatan pendapatan adalah dengan metode DCF (*Discounted Cash Flow*). Pada akhir pembahasan adalah hasil kesimpulan nilai ekuitas dari PT Bank Raya Indonesia Tbk. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan PT Bank Raya Indonesia dari tahun 2016-2020. Data laporan keuangan tahun 2021 tidak disertakan sebab nilai dari laporan keuangan tahun 2021 milik PT. Bank Raya Indonesia Tbk sangat jauh dari rata-rata capaian tahun sebelumnya (*outlier*). Proyeksi nilai ekuitas ini ditujukan untuk nilai pada tahun 2022 dan periode setelahnya.

Segala keputusan dan kebijakan membeli atau menjual instrumen investasi yang diambil oleh pihak lain bukan menjadi tanggung jawab penulis. Penulis hanya memberikan paparan dan gambaran mengenai analisis penilaian usaha pada obyek penelitian yakni PT Bank Raya Indonesia Tbk.

1.5. Manfaat Penulisan KTTA

Beberapa manfaat dari karya tulis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. Bagi perusahaan, karya tulis ini memaparkan hasil dan informasi kinerja keuangan serta valuasi perusahaan untuk kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat strategi serta kebijakan di masa yang akan datang sehingga menciptakan kinerja yang lebih baik lagi. Bagi investor, karya tulis ini dapat memberikan referensi analisis kinerja keuangan serta referensi kesimpulan nilai dari perusahaan yang sedang dinilai. Kemudian terakhir bagi masyarakat secara umum, karya tulis ini dapat bermanfaat sebagai wawasan serta pengetahuan baru dalam memahami dunia bisnis terutama dalam sektor perbankan.

1.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan untuk mendapatkan data dengan membaca buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan variabel penelitian (Safuridar & Asyuratama, 2018). Pendapat lain disampaikan oleh (Zed, 2004) studi kepustakaan atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan dilakukan untuk menambah wawasan penulis yang dapat membantu dalam membuat kerangka teoritis dan historis, serta mencegah adanya duplikasi terhadap penulisan sebelumnya dalam proses penyusunan karya tulis. Metode ini mengumpulkan informasi dan data dari berbagai macam material yang ada di perpustakaan atau media elektronik.